

**DESKRIPSI TINJAUAN GEOGRAFIS OBJEK WISATA BUKIT SAKURA
DI KECAMATAN LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2021**

(Skripsi)

**Oleh
Lulu Intan Mutiarahati
(1513034051)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**DESKRIPSI TINJAUAN GEOGRAFIS OBJEK WISATA BUKIT SAKURA DI
KECAMATAN LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2021**

**Oleh
LULU INTAN MUTIARAHATI
1513034051**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

DESKRIPSI TINJAUAN GEOGRAFIS OBJEK WISATA BUKIT SAKURA DI KECAMATAN LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021

Oleh

LULU INTAN MUTIARAHATI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor geografis Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Topografi Objek Wisata Bukit Sakura 14% dikategorikan kemiringan lereng sedang, (2) Lokasi Objek Wisata Bukit Sakura dekat dengan tempat umum sehingga tidak sulit ditemukan, (3) Waktu kenyamanan wisatawan untuk berwisata adalah pagi dan sore hari ketika suhu udara tidak terlalu panas dan kelembaban udara tidak terlalu kering, (4) Aksesibilitas menuju Objek Wisata Bukit Sakura sangat baik, (5) Hidrologi di Objek Wisata Bukit Sakura berasal dari sumur bor (6) Fasilitas di Objek Wisata Bukit Sakura memenuhi kebutuhan wisatawan.

Kata Kunci: tinjauan geografis, bukit sakura, objek wisata

ABSTRACT

**GEOGRAPHICAL REVIEW OF BINOCULARS CITY TOUR OBJECTIN THE
LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG CITY
IN 2021**

By

LULU INTAN MUTIARAHATI

This study aims to describe the geographical factor of Sakura Hill Tour Object in the west Langkapura, Bandar Lampung City in 2021. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Data analysis using explorative descriptive analysis. Research results show: (1) Topography Sakura Hill Tour Object 14% is categorized as a moderate slope, (2) Location Sakura Hill Tour Object close to public places and not difficult to find, (3) Time of tourist comfort for sightseeing is morning and in the afternoon when the air temperature is not too hot and the air humidity is not too dry, (4) Accessibility to the Sakura Hill Tour Object is very good, (5) Hydrology at Sakura Hill Tour Object comes from borewells. (6) Facilities at the Sakura Hill Tour Object meet the needs of tourists.

Keywords: *geographic views, binoculars city, tour object.*

Judul Skripsi : **DESKRIPSI TINJAUAN GEOGRAFIS OBJEK
WISATA BUKIT SAKURA DI KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN
2021**

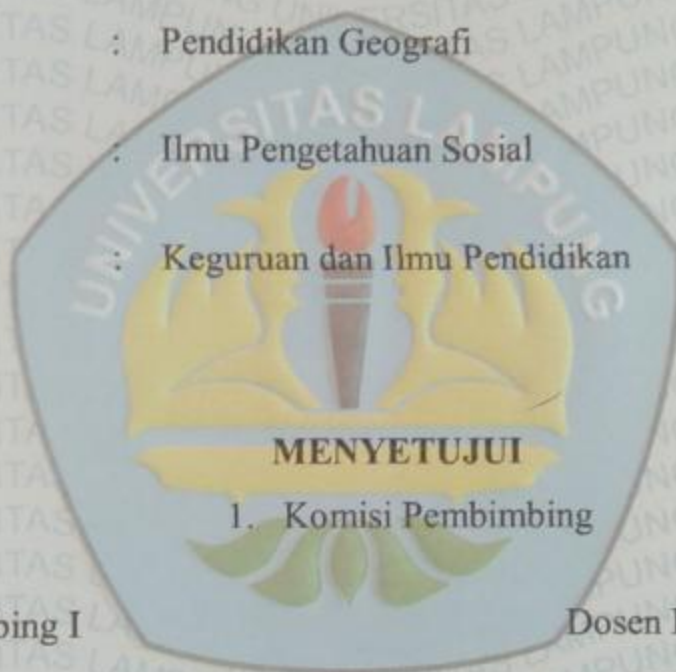
Nama Mahasiswa : **Lulu Intan Mutiarahati**

No. Pokok Mahasiswa : **1513034051**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Drs. Edy Haryono, M.Si.

NIP. 19570725 198503 1 001

Dosen Pembimbing II

Drs. Zulkarnain, M.Si

NIP. 19600111198703 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP. 19600826 198693 1 001

Ketua Program Studi

Pendidikan Geografi

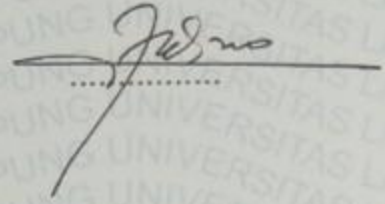
Dr. Sugeng Widodo, M.Pd

NIP. 19750517 200501 1 002

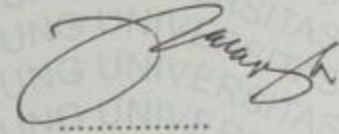
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Edy Haryono, M.Si.**

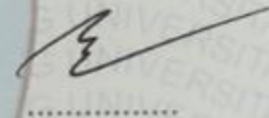


Sekretaris : **Drs. Zulkarnain, M.Si**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 Oktober 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lulu Intan Mutiarahati

NPM : 1513034051

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan / Fakultas : Pendidikan IPS / KIP

Alamat : Jalan Semangka Kotaagung RT 002 RW 002 Kabupaten Tanggamus

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Deskripsi Tinjauan Geografis Objek Wisata Bukit Sakura Di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu didalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 07 Oktober 2022



eri Pernyataan

Lulu Intan Mutiarahati

NPM. 1513034051

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Lulu Intan Mutiarahati, Peneliti yang dilahirkan di Kotaagung pada tanggal 26 Juli 1997 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Acan Suganda dan Suriati.

Riwayat pendidikan yaitu telah menyelesaikan Pendidikan TK di TK Yapibar Kotaagung pada Tahun 2003, Pendidikan Dasar di SD Negeri 3 Kuripan Kotaagung pada Tahun 2009, Pendidikan Menengah di SMP Negeri 1 Kotaagung pada Tahun 2012, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kotaagung pada Tahun 2015. Melanjutkan studi di Program Studi Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Tahun 2015 yang diterima melalui jalur Ujian Mandiri (UM).

MOTTO

“Ada Pelangi Setelah Hujan, Ada Bahagia Setelah Ujian”

(Lulu Intan Mutiarahati)

PERSEMBAHAN

Kepada Ayahanda dan Ibunda tersayang

Serta

Almamater tercintaku, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Deskripsi Tinjauan Geografis Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021 Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

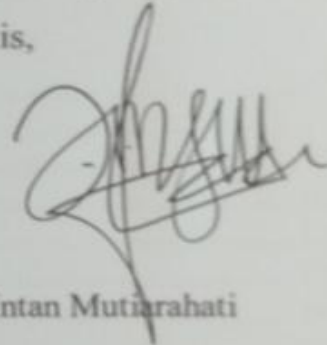
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Dr. Sugeng Widodo M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama penyusunan skripsi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. DR. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Kedua orang tuaku, kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi serta menantikan keberhasilanku.
6. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi Angkatan 2015 atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu dan yang selama ini selalu menjadi penyemangat dalam perkuliahan hingga menyusun skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu semoga bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Terima Kasih.

Bandar Lampung, 07 Oktober 2022

Penulis,



Lulu Intan Mutiarahati

NPM 1513034051

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.1.1. Pengertian dan Pendekatan geografi	7
2.1.2. Tinjauan Geografis.....	8
2.1.3. Pariwisata	10
2.1.4. Objek Wisata.....	12
2.1.5. Daya Tarik Wisatawan.....	12
2.1.6. Topografi.....	14
2.1.7. Lokasi.....	15
2.1.8. Suhu Udara.....	16
2.1.9. Aksesibilitas	18
2.1.10. Fasilitas	20
2.2. Penelitian yang Relevan.....	22
2.3. Kerangka Pikir	24

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	25
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.3. Variable Penelitian dan Operasional Variabel	26
3.3.1. Variabel Penelitian	26
3.3.2. Definisi Operasional Variabel.....	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil.....	32
4.1.1. Kota Bandar Lampung.....	32
4.1.2. Kecamatan Langkapura.....	32
4.1.3. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian.....	33
4.1.4. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk.....	34
4.1.5. Sejarah Objek Wisata Bukit Sakura.....	35
4.1.6. Potensi Objek Wisata Bukit Sakura.....	36
4.2. Pembahasan.....	38
4.2.1. Topografi.....	38
4.2.2. Lokasi.....	39
4.2.2.1. Lokasi Absolut Objek Wisata Bukit Sakura.....	39
4.2.2.2. Lokasi Relatif Objek Wisata Bukit Sakura.....	40
4.2.3. Suhu Udara.....	44
4.2.4. Aksesibilitas.....	47
4.2.4.1. Jarak Tempuh.....	47
4.2.4.2. Waktu Tempuh.....	47
4.2.4.3. Biaya yang dikeluarkan.....	47
4.2.4.4. Jaringan Transportasi.....	48
4.2.4.5. Kondisi Jalan.....	49
4.2.5. Fasilitas.....	50
4.2.5.1. Tempat duduk.....	52
4.2.5.2. Gazebo.....	52
4.2.5.3. Toilet.....	53
4.2.5.4. Tempat ibadah.....	54
4.2.5.5. Kantin.....	55
4.2.5.6. Tempat sampah.....	55
4.2.5.7. Lahan parkir.....	56
4.2.5.8. Tempat pertunjukan.....	57
4.2.5.9. Sewa kostum.....	58
4.2.5.10. Pos keamanan.....	59

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Klasifikasi Kemiringan Lereng	14
2. Kemiringan Lereng untuk Pariwisata	15
3. Kategori Kenyamanan Berdasarkan Nilai THI	17
4. Tabel Penelitian Relevan	23
5. Kriteria Kemiringan Lereng	27
6. Kategori Kenyamanan Berdasarkan Temperature Human Index	28
7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	35
8. Hasil Perhitungan Kenyamanan Berdasarkan Nilai THI	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Bagan Kerangka	26
2. Wawancara Pengelola Objek Wisata Bagian Atas	30
3. Wawancara Pengelola Objek Wisata Bagian Bawah	30
4. Peta Lokasi Penelitian.....	33
5. Alat Klinometer.....	38
6. Pengukuran Kemiringan Lereng	38
7. Alat GPS	39
8. Pasar Bambu Kuning	41
9. Terminal Rajabasa	42
10. Pasar Tani.....	43
11. Pintu Masuk Objek Wisata	49
12. Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata	50
13. Tempat Duduk di Objek Wisata.....	52
14. Gazebo di Objek Wisata	53
15. Toilet di Objek Wisata.....	53
16. Tempat Ibadah di Objek Wisata.....	54
17. Kantin di Objek Wisata.....	55
18. Tempat Sampah di Objek Wisata.....	56
19. Lahan Parkir di Objek Wisata	57
20. Tempat Pertunjukan di Objek Wisata.....	57
21. Sewa Kostum di Objek Wisata.....	58
22. Sewa Kostum	58
23. Pos Keamanan di Objek Wisata	59

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang cukup luas dengan penduduk yang beragam adat istiadat, bahasa, agama serta memiliki kekayaan alam, baik yang ada di laut maupun yang ada di darat, sehingga Indonesia memiliki potensi kepariwisataan yang cukup tinggi, seperti wisata alam, wisata budaya dan historis. Wisata alam tersebut dapat berupa pegunungan, pantai, danau dan air terjun. Wisata budaya seperti adat istiadat masyarakat, cerita rakyat, kesenian yang menarik perhatian wisatawan.

Potensi kepariwisataan dalam suatu wilayah, sering belum diandalkan sebagai aset yang mampu mendatangkan penghasilan. Masih banyak potensi wisata yang belum dimanfaatkan secara maksimal misalnya kurangnya fasilitas yang menunjang minat wisatawan. Padahal kawasan wisata terbukti dapat mendatangkan penghasilan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kerja serta dapat berfungsi menjaga kelestarian alam.

Pemacunya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja, maka industri pariwisata diharapkan dapat dijadikan salah satu sektor andalan, di mana pariwisata dianggap sebagai salah satu industri yang menimbulkan efek positif terhadap suatu daerah atau tempat. Pengembangan potensi pariwisata harus dilakukan sesuai dengan strategi pengembangan yang baik agar objek wisata tersebut dapat dimanfaatkan bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Ketika suatu daerah tujuan wisata industri pariwisatanya berkembang dengan baik, maka dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah itu, karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Jika

dibangunnya sarana dan prasarana kepariwisataan di daerah itu maka tenaga kerja akan banyak diserap oleh proyek-proyek yang dilakukan untuk mengembangkan objek wisata seperti pembuatan jalan-jalan ke objek-objek wisata, jembatan, pembangkit tenaga listrik, persediaan air bersih, pembangunan tempat-tempat rekreasi, fasilitas wisata, angkutan wisata, terminal dan lapangan udara, perhotelan, restoran, biro perjalanan, pusat perbelanjaan dan sanggar-sanggar kesenian. Sementara itu kawasan pariwisata yang telah dikembangkan masih belum dikelola dengan baik. Pengelolaan secara profesional perlu dilaksanakan agar kawasan ini tetap dapat dipertahankan daya dukung dan kualitasnya, disamping dapat ditingkatkan perannya sebagai suatu unit usaha yang menguntungkan.

Unsur geografis setiap daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda beda. Bentang alam pegunungan dengan cuaca yang sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan langka serta air terjun dengan pemandangan yang indah, merupakan potensi suatu wilayah yang ramai dikunjungi wisatawan. Unsur geografis lainnya yaitu lokasi, aksesibilitas, suhu udara, yang ramai dikunjungi wisatawan. Unsur geografis lainnya yaitu lokasi, aksesibilitas, suhu udara, kemiringan lereng, morfologi, penduduk, hidrologi, fasilitas objek wisata, sosial budaya masyarakat sekitar berpengaruh terhadap pengembangan potensi objek wisata dan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Pengembangan kepariwisataan di Indonesia saat ini semakin penting dalam pembangunan nasional, oleh karena itu upaya penemuan lokasi lokasi pariwisata dan pengembangannya diharapkan mampu memberikan manfaat langsung kepada daerah dan masyarakat.

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung yang letak Astronomisnya $5^{\circ}20' - 5^{\circ}30' \text{ LS} - 105^{\circ}28' - 105^{\circ}3' \text{ BT}$ memiliki kepadatan penduduk 5.151 jiwa/km^2 (Badan Pusat Statistik, 2017). Kota Bandar Lampung ini memiliki kekayaan alam yang melimpah. Keanekaragaman kondisi fisik yang tersebar, gunung dan pantai yang sejuk di Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki potensi dalam pengembangan sektor pariwisata.

Provinsi Lampung juga memiliki daya tarik kepariwisataan yang dapat dibudidayakan, terdapat keanekaragaman kondisi fisik yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek-objek wisata daerah, sehingga sektor pariwisata menjadi salah satu harapan pertumbuhan ekonomi. Keindahan alam yang eksotik memiliki daya tarik wisata seperti yang terdapat di Objek Wisata Bukit Sakura Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.

Langkapura adalah salah satu Kecamatan yang ada Kota Bandar Lampung. Sebelum adanya Kecamatan Langkapura dibentuk, awalnya dari kecamatan Kemiling. Kecamatan Langkapura memiliki Kepadatan penduduk tergolong sangat padat dikarenakan kepadatannya lebih dari 400 jiwa/km², yaitu 5.993 jiwa/km².

Bukit Sakura merupakan salah satu destinasi wisata terbaru di Bandar Lampung yang berdiri pada bulan November 2017 dengan menyuguhkan pemandangan alam yang indah. Bukit Sakura berlokasi di jalan Batu Kalam Langkapura, Kemiling, Bandar Lampung, dan berjarak sekitar 20 menit dari Pusat Kota atau Tugu Gajah Kota Bandar Lampung. Nama Bukit Sakura sendiri diambil karena di lingkungan sekitarnya terutama nama jalan dan gang diberi nama Jepang yaitu Sakura.

Objek Wisata Bukit Sakura merupakan objek wisata alam yang bila dikelola secara maksimal akan menarik banyak wisatawan. Namun, sampai saat ini penggalan dan pengakajian masih sangat kurang, seperti kajian baik fisik maupun sosial. Aspek kajian fisik atau faktor geografis sampai saat ini belum dikaji dan diinventarisasi secara baik dan mendalam, seperti toografi, lokasi, suhu dan mendalam, seperti topografi, lokasi, suhu udara aksesibilitas, hidrologi dan fasilitas di Objek Wisata Bukit Sakura. Upaya pengelola objek wisata yang dapat dilaksanakan dalam rangka pengembangan Objek Bukit Sakura menjadi wisata

andalan masih sangat terbatas, dan penilaian daya tarik wisata secara keseluruhan belum dilakukan dengan mendetail. Belum adanya inventarisasi faktor-faktor geografis Objek Wisata Bukit Sakura secara mendetail menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang faktor-faktor geografis yang ada di Objek Wisata Bukit Sakura, dengan judul penelitian Tinjauan Geografis Objek Wisata Bukit Sakura Kota di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana keadaan topografi Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021?
2. Bagaimana lokasi Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021 ?
3. Bagaimana kondisi suhu udara di Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021?
4. Bagaimana aksesibilitas menuju Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021?
5. Apa sajakah fasilitas yang ada di Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji keadaan topografi Objek Wisata Bukit Sakura Terhadap Daya Tarik Wisatawan di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung
2. Untuk mengkaji lokasi Objek Wisata Bukit Sakura Terhadap Daya Tarik Wisatawan di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung

3. Untuk mengkaji kondisi suhu udara di Objek Wisata Bukit Sakura Terhadap Daya Tarik Wisatawan di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung
4. Untuk mengkaji aksesibilitas menuju Objek Wisata Bukit Sakura Terhadap Daya Tarik Wisatawan di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung
5. Untuk mengkaji Fasilitas apa saja yang ada di Objek Wisata Bukit Sakura Terhadap Daya Tarik Wisatawan di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Provinsi Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang terkait khususnya pengelola dan pemerintah setempat untuk pengembangan Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian kepariwisataan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kepariwisataan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah Ruang lingkup ilmu yaitu Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan potensi pariwisata di permukaan bumi, dengan selalu melihat keterkaitan antar alam, antar aspek manusia dan manusia dengan alam. Persamaan dan perbedaan ini

menimbulkan adanya interaksi antar wilayah dan gerakan orang dari suatu tempat ke tempat lain. Geografi pariwisata pun selalu melihat dampaknya terhadap lingkungan alam, sosial, ekonomi dan budaya. Konsep-konsep geografi seperti lokasi, jarak, keterjangkauan, interaksi, gerakan, keterkaitan dan nilai guna selalu menjadi dasar dalam menjelaskan fenomena pariwisata (Suryo Sakati Hadiwidjoyo, 2012:43).

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian dan Pendekatan Geografi

Kata Geografi berasal dari kata *geo* yang berarti bumi, dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Jadi geografi diartikan sebagai lukisan atau tulisan tentang bumi (Sumaatmadja, 1988:30). Banyak ahli-ahli atau pakar geografi yang menafsirkan pengertian geografi, hal ini sesuai dengan arah dan tujuan perkembangan dari ilmu geografi itu sendiri. Definisi yang dikemukakan oleh (*Ad Hoc Committee on Geography, the Science of Geography* dalam Bintarto R. dan Surastopo Hadisurmano, 1979:9) geografi mencari penjelasan bagaimana tata laku subsistem lingkungan fisik di permukaan bumi dan bagaimana manusia menyebarkan dirinya sendiri di permukaan bumi dalam kaitannya dengan faktor fisik lingkungan dan dengan manusia lain.

Cabang-cabang geografi menurut pendapat Nursid Sumaatmadja (1988:52- 53) adalah :

Secara garis besar, geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang, yaitu geografi fisik, geografi manusia, dan geografi regional. Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Kerangka kerja geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorologi, klimatologi dan oseanografi. Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok. Yang termasuk geografi manusia yaitu: geografi penduduk, geografi ekonomi, geografi politik, geografi permukiman dan geografi sosial. Sedangkan

geografi regional adalah studi suatu bagian atau semua bagian yang didasarkan atas aspek keseluruhan suatu wilayah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka geografi dapat ditafsirkan sebagai ilmu mengenai bumi dan segala sesuatu yang berada di dalamnya, baik yang bersifat fisik dan nonfisik di mana manusia sangat berpengaruh penting dengan alam terutama dalam memilih tempat tinggal, selama manusia tersebut masih mampu dan menjangkaunya demi memenuhi kesejahteraan hidup.

Studi geografi pada dasarnya memiliki tiga pendekatan seperti yang dikemukakan dalam (Bintarto R. dan Surastopo Hadisumarno 1979:12) bahwa geografi terpadu (*intergrated geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan berbagai macam pendekatan atau hampiran (*approach*) yaitu pendekatan analisis keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecological analysis*), dan analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*). Dari ketiga pendekatan tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan keruangan, karena penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang aspek-aspek geografis yang terdapat di Objek Wisata Bukit Sakura.

Berkaitan dengan analisis keruangan, Sujali (1989:4) mengemukakan: Pendekatan geografi yang mendasar pada aspek keruangan mempunyai kajian erat dengan persebaran suatu objek pembahasandan secara umum pendekatan geografi dapat dilakukan dengan melihat unsur letak, batas, bentuk, maupun luas sehingga kajian tentang perkembangan pariwisata dapat dijadikan objek penelitian geografi karena terdapat hubungan pemikiran tata ruang, lingkungan serta waktu di mana aneka bentuk pola kehidupan dan penghidupan manusia tergantung pada potensi yang dimiliki daerahnya masing- masing.

2.1.2. Tinjauan Geografis

Faktor geografis adalah jenis-jenis di dalam faktor alam yang mempunyai pertalian langsung dengan kehidupan manusia dalam arti memberikan fasilitas kepadanya untuk menghuni permukaan bumi sebagai wilayah (Daldjoeni,

1997:22). Terdapat 8 faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia, delapan faktor ini oleh para geograf disebut delapan faktor geografis. Seperti yang dikemukakan oleh (Daldjoeni, 1997:20) bahwa:

Para geograf menunjuk kepada adanya delapan faktor: relasi ruang (lokasi, posisi, bentuk, luas, jarak), relief atau topografi (tinggi rendahnya permukaan bumi), iklim, (dengan permusimannya), jenis tanah (kapur, liat, pasir, gambut), flora dan fauna, air tanah dan kondisi pembuangan air, sumber-sumber mineral (barang-barang tambang) dan relasi dengan lautan.

1. Lokasi suatu tempat dalam suatu wilayah penting, demikian pula unsure relasi keruangan yang lain, seperti posisinya, jaraknya dari tempat yang lain; wilayah itu sendiri memiliki luas serta bentuk yang ada artinya pula bagi persatuan bangsa, perkembangan ekonomi ataupun kontak dengan wilayah lain secara kultural dan politik. Suatu negara yang lokasinya baik bagi perniagaan dunia atau strategi perang dapat saja mudah terancam oleh berbagai bencana perang
2. Jenis iklim menentukan hasil pertanian; daerah tropika yang baik untuk perkebunan macam-macam menjadi rebutan kaum penjajah di masa lampau. Permukiman ikut mempengaruhi tata kerja penduduk di sepanjang tahun.
3. Bentuk relief mempengaruhi pelaksanaan pengangkutan; perbedaan relief yang menonjol juga menentukan perbedaan suhu tahunan, keindahan tamasya dan pembuangan air (adanya rawa-rawa, danau, bendungan).
4. Tipe tanah menentukan kesuburan wilayah; tanah berkapur melahirkan daerah yang penduduknya miskin dan kurang gizi. Tanah yang subur mendasari kepadatan penduduk yang membawa berbagai masalah pula.
5. Jenis fauna dan flora mempengaruhi kegiatan ekonomi manusia serta mutu pangannya. Ingat Maluku dengan kekayaan lautannya dan tanaman sagunya di masa lalu.
6. Kondisi air menentukan dapat tidaknya wilayah suatu dihuni dengan baik sehingga merupakan kunci bagi lahirnya peradaban manusia. Ingat latar belakang geografis peradaban di Mesir Kuno dan Mesopotamia
7. Sumber-sumber mineral mendorong perdagangan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka delapan faktor geografis yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu: lokasi, jenis iklim, bentuk relief, tipe tanah, jenis flora dan fauna, kondisi air, sumber-sumber mineral dan kontak dengan lautan. Lingkungan geografis merupakan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan manusia atau masyarakat di suatu wilayah. Lingkungan geografis terdiri dari lingkungan fisis, lingkungan biotis, lingkungan teknis dan lingkungan abstrak. Pembagian lingkungan geografis ini didasar atas empat jenis unsur-unsur lingkungan, seperti yang dikemukakan (Daldjoeni 1997:21)

Kelangsungan hidup suatu permukiman, pusat kegiatan, pelayanan dan kemudahan sosial yang menjamin kebutuhan hidup masyarakat, ditunjang serta dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penyediaan air, kemiringan lahan, kesuburan tanah, aliran sungai, aliran udara, dan lain-lain. Aspek-aspek yang dikemukakan merupakan aspek-aspek geografis secara fisik maupun kelangsungan suatu pusat kegiatan atau fasilitas sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti seperti jaringan transportasi, aksesibilitas, fasilitas dan lain-lain sebagainya (Sumaatmadja, 1981:130).

2.1.3. Pariwisata

Menurut (Karyono, 1997 : 15) Pariwisata adalah kegiatan perjalanan seseorang atau serombongan orang dari tempat tinggal asalnya ke suatu tempat di kota lain atau di negara lain dalam jangka waktu tertentu. Pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Ia terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan dan sebagainya (Jananton Damanik, 2006:1)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih ke suatu tempat diluar tempat tinggalnya untuk sementara waktu yang dimaksudkan untuk kesenangan, mencari suasana baru, menenangkan diri maupun kepentingan lainnya.

Kepariwisataan pada dasarnya merupakan fenomena perjalanan manusia secara perorangan atau kelompok dengan berbagai macam tujuan asalkan bukan untuk mencari nafkah atau menetap. Manusia melakukan perjalanan secara bebas atas kemauannya sendiri dengan tujuan untuk memenuhi hakikinya, yaitu untuk mengetahui, belajar, menemu – kenali dan mengalami secara langsung segala sesuatunya yang tidak ada di tempat tinggalnya dan mencari suatu keunikan dan keindahan budaya atau alam yang berbeda (Muljadi, 2009:41)

Istilah istilah yang berhubungan dengan kepariwisataan sesuai dengan Undang Undang No.9 tahun 1990 pasal 1 bab 1 tentang kepariwisataan antara lain :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, serta bersifat sementara waktu untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan suatu kegiatan wisata.
3. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut.
4. Pariwisata adalah sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut.
5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan dan mengusahakan obyek dan daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
6. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang di bangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Dapat disimpulkan bahwa kepariwisataan adalah segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan pariwisata beserta dampaknya yang terjadi karena adanya kontak/interaksi antara pelaku perjalanan wisata dengan daya tarik wisata, sarana penunjang wisata, dan infrastruktur/prasarana yang disediakan oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah, dimulai dari tempat tinggal, pada saat di perjalanan, di tempat tujuan, sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya

2.1.4. Objek Wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Kegiatan wisata biasanya merupakan kegiatan yang bias memberikan respon yang menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Objek wisata hendaknya dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam. Pengertian lain objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjunginya, misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat pusat rekreasi modern (Karyono, 1997:27)

Objek wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau keluar negeri untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan keseniannya. Objek wisata alam merupakan tempat tempat hiburan, beristirahat dan rekreasi guna untuk memulihkan kembali kesehatan jasmani serta rohani. Wisata alam juga disebut wisata liburan dan wisata kesehatan karena tempat tempat wisata seperti ini biasanya terdapat di daerah pegunungan atau daerah pantai, di samping karena letak geografisnya mempunyai pemandangan yang indah juga memiliki udara serta iklim yang menyehatkan badan (Pendit,1987:67)

Dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumberdaya, baik alami maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya

2.1.5. Daya Tarik Wisatawan

Daya tarik adalah sesuatu yang memilikin keunikan, keindahan, dan keanekaragaman alam/ budaya yang menjadi sasaran (*I Ketut Muksin 2016*). Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya

potensi dan belum dapat disebut daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Daya tarik wisata sejatinya merupakan kata lain dari objek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata objek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakan kata “Daya Tarik Wisata”.

Suryadana dan Octavia, (2015:48) dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata. Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Dibawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata :

1. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)
2. Daya tarik wisata buatan *manusia* (*man-made tours attractions*)
3. Daya tarik wisata *memiliki* kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Jadi dapat disimpulkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan bagi wisatawan

2.1.6. Topografi

Topografi merupakan perbedaan tinggi rendah daerah yang ada di permukaan bumi, baik berupa daerah daratan / landai, bergelombang atau berbukit dan pegunungan. Topografi sangat berhubungan dengan kemiringan lereng serta beda tinggi relatif suatu tempat. Menurut(Suparno, dkk, 2005:139), keadaan topografi adalah keadaan yang menggambarkan kemiringan lahan atau kontur lahan, semakin besar kontur lahan berarti lahan tersebut memiliki kemiringan lereng yang semakin besar.

Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik (*land form*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah / benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata (Pitana, 2009:71). Pengukuran kemiringan lereng dapat diukur menggunakan alat ukur yaitu Klinometer. Menurut Zuidam dalam I Gede Sugiyanta (2006:24), kriteria kemiringan lereng dapat dinyatakan dalam satuan persen dan dikelompokkan ke dalam tujuh kelas, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Kemiringan Lereng

NO.	Kelas	Kemiringan Lereng (%)	Klasifikasi
1.	I	0-2	Datar atau Hampir Datar
2.	II	3-7	Agak Miring
3.	III	8-13	Miring
4.	IV	14-20	Agak Curam
5.	V	21-55	Curam
6.	VI	56-140	Sangat Curam
7.	VII	>140	Paling Curam

Sumber : I Gede Sugiyanta (2006:24)

Kemiringan lereng pun sangat berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata, berikut merupakan klasifikasi kemiringan lereng untuk tempat pariwisata sebagai berikut :

Tabel 2. Kemiringan lereng untuk tempat pariwisata

Kemiringan Lereng	Kesesuaian kemiringan lereng		
	Baik 0-8%	sedang 8-15%	Buruk >15%

Sumber : Harjowigeno(1995)

Kemiringan lereng atau kecuraman lereng suatu tempat, berpengaruh terhadap perluasan dan pengembangan suatu tempat tersebut. Semakin curam suatu lereng maka akan mempersulit perluasan dan pengembangan suatu tempat, sebaliknya semakin datar maka akan mempermudah perluasan dan pengembangan suatu tempat salah satunya ialah perluasan dan pengembangan kawasan wisata.

2.1.7. Lokasi

Lokasi merupakan suatu konsep utama yang sejak awalnya pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi, dan merupakan jawaban atas pertanyaan “di mana?”. Pengertian lokasi dibedakan menjadi dua yaitu lokasi

absolute dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi kisi koordinat, sedangkan lokasi relatif disebut juga dengan letak geografisnya (Suharyono,1994:35) “Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi-kisi atau koordinat.

Untuk penentuan lokasi absolut di muka bumi dipakai sistem koordinat garis lintang dan garis bujur yang telah disepakati bersama dan derajatnya dihitung dari garis equator (untuk garis lintang) dan garis meridian yang melalui kota Greenwich (meridian nol) untuk garis bujur. Sedangkan lokasi relatif merupakan lokasi lebih penting artinya dan lebih banyak dikaji dalam geografi serta lazim juga disebut

sebagai letak geografis (walau ada juga yang memakai sebutan letak geografis untuk letak yang dinyatakan dengan garis lintang dan garis bujur)” (Suharyono dan Moch. Amien, 2013:35-36).

“Lokasi absolut suatu tempat atau wilayah merupakan lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasar jaring-jaring derajat, sedangkan lokasi relatif suatu tempat atau wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor lain atau faktor budaya yang ada di sekitarnya” (Nursid Sumaatmadja, 1988:118).

Lokasi sangat berpengaruh terhadap keadaan suatu objek wisata dan lokasi dapat membedakan karakteristik objek wisata, seperti lokasi objek wisata yang berada di pantai sangat berbeda karakteristiknya lingkungan fisiknya dengan lokasi objek wisata yang berada di daerah perbukitan. Lokasi objek wisata yang berada di daerah perbukitan letaknya cenderung lebih tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai wisata untuk menikmati pemandangan alam.

2.1.8. Suhu Udara

Suhu udara di permukaan bumi adalah relatif, tergantung pada faktor faktor yang mempengaruhinya seperti lamanya penyinaran matahari. Hal itu dapat berdampak langsung akan adanya perubahan suhu di udara. Suhu udara bervariasi menurut tempat dari waktu ke waktu di permukaan bumi. Menurut tempat suhu udara

bervariasi secara vertikal dan horizontal dan menurut waktu dari jam ke jam dalam sehari serta dalam bulan ke bulan dalam setahun. Suhu udara berubah sesuai dengan tempat dan waktu, pada umumnya suhu maksimum terjadi sesudah tengah hari antara jam 14.00 dan jam 15.00 dan suhu terendah dapat dirasakan pada pukul 04.00 (Aminah Wisnubroto dkk, 1982 : 56).:

Suhu udara adalah keadaan panas atau dinginnya udara. Alat untuk mengukur suhu udara atau derajat panas disebut thermometer. Pengukur suhu udara dinyatakan dalam skala *Celsius* (C), *Reamur* (R), dan *Fahrenheit* (F). Suhu udara tertinggi di muka bumi adalah di daerah tropis (sekitar ekuator) dan makin ke

kutub semakin dingin. Kenaikan tinggi permukaan tanah bertambah 100 meter maka suhu akan berkurang (turun) rata rata 0,6° C (Lakitan, 1997:104).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Suhu udara merupakan keadaan panas atau dinginnya udara yang tentunya sangat mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Suhu udara yang panas cenderung membuat wisatawan merasa kurang nyaman mengunjungi suatu lokasi pariwisata dan wisatawan akan merasa nyaman jika suhu udara dingin atau sejuk.

Temperature Humadity Index merupakan metode untuk menganalisis kenyamanan iklim suatu wilayah yang banyak digunakan di daerah tropis. Tingkat kenyamanan diukur menggunakan Hygrometer. Suhu udara dan kelembaban yang telah diukur selanjutnya dimasukan kedalam rumus *Temperature Humadity Index* (THI), yaitu:

$$\text{THI} = (0,8 \times T) + (\text{RH} \times T : 500)$$

THI = Nilai indeks kenyamanan

T = Suhu udara dalam satuan (°C)

RH = Kelembaban relative dalam satuan (%)

(Effendy, 2005:29)

Nilai indeks kenyamanan digunakan untuk menentukan kategori kenyamanan di wilayah kajian yang kemudian didapat kategori berdasarkan rentang nilai *Temperature Humadity Index*, yaitu:

Tabel 3. Kategori Kenyamanan Berdasarkan Nilai *Temperature Humadity Index*

NO.	Nilai THI	Sensasi Suhu	Keterangan
1.	<20	Tidak nyaman	Dingin
2.	21-24	Nyaman	Sejuk
3.	25-26	Sedang	Sedang
4.	>26	Tidak nyaman	Panas

Sumber: (Effendy, 2005:29 yang telah dimodifikasi).

2.1.9. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan mudah atau sulitnya wisatawan menjangkau destinasi yang diinginkannya. Aksesibilitas berkaitan dengan infrastruktur transportasi, seperti terminal bus dan sejenisnya. Termasuk didalamnya teknologi transportasi yang mampu menghemat waktu dan biaya untuk menjangkau destinasi wisata tersebut (I Gde Pitana dkk, 2009 : 130).

Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata, tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda petunjuk arah menuju lokasi wisata dan sebagainya (Hadiwidjoyo, 2012: 96). Aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai sesuatu tujuan wisata tertentu, dapat lebih mudah atau lebih sulit untuk menjangkaunya. Aksesibilitas dapat diukur dengan beberapa parameter yaitu jarak tempuh, waktu tempuh, kondisi jalan, biaya yang dikeluarkan, kemiringan jalan, jaringan transportasi dan kemudahan lokasi (James J. Spillane, 1997:38).

1. Jarak tempuh

Jarak tempuh dikaitkan dengan jauh atau dekatnya suatu tempat. Jarak merupakan faktor pembatas yang bersifat alami, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi. Jarak berkaitan dengan lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok (air, tanah, pusat pelayanan), pengangkutan barang dan penampungan. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus diudara. Jauh dekatnya suatu tempat selalu dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun yang dikeluarkan. Semakin jauh suatu tempat maka akan semakin lama perjalanan.

2. Waktu tempuh

Waktu tempuh berhubungan erat dengan lama tidaknya wisatawan menuju suatu objek wisata. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari mereka berkompeten dalam usaha pembangunan industri pariwisata adalah waktu yang digunakan untuk tiba di suatu objek wisata, seperti waktu yang dibutuhkan di pelabuhan, waktu pemeriksaan barang bawaan dan

dokumen dokumen perjalanan wisata, serta waktu yang dihabiskan antara hotel atau tempat penginapan menuju objek wisata. Waktu inilah yang harus digunakan sebaik baiknya dengan tepat dan lancar. Berdasarkan ketepatan, kecepatan, dan kelancaran tersebut, dapat mengurangi waktu yang digunakan wisatawan (Pendit, 1987:21).

3. Kondisi Jalan

Wisatawan cenderung tidak ingin berkunjung ke objek wisata apabila kondisi jalan sulit untuk dilewati, namun sebaiknya jika kondisi jalan baik wisatawan akan sering mengunjungi objek wisata tersebut.

4. Biaya yang dikeluarkan

Biaya adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan oleh wisatawan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. tempat atau negara yang harga barang dan ongkos – ongkos perjalanan lebih murah dan lebih baik, maka wisatawan akan memilih berbelanja dan pergi ke tempat tersebut (Pendit, 1987: 25). Semakin sedikit dan murah biaya yang dikeluarkan untuk menuju suatu objek wisata, maka semakin banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata tersebut.

5. Kemiringan jalan

Kemiringan jalan merupakan ukuran kemiringan jalan relatif terhadap bidang datar yang secara umum dinyatakan dalam persen dan derajat. Kemiringan jalan menunjukkan apakah jalan tersebut termasuk jalan dengan kemiringan yang landai atau curam. Jalan yang landai memudahkan wisatawan untuk menuju suatu objek wisata. jalan yang curam menyulitkan akses wisatawan menuju objek wisata bahkan membahayakan perjalanan wisatawan.

6. Jaringan transportasi

Jaringan transportasi menunjukkan sistem transportasi seperti jalan dan alat transportasi yang tersedia untuk menghubungkan suatu tempat dengan Kemudahan lokasi menunjukkan tingkat sulit atau mudahnya lokasi objek wisata untuk ditemukan oleh wisatawan yang ingin mengunjungi objek wisata tersebut. Kemudahan untuk menemukan daerah tujuan wisata sangat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk datang ke suatu daerah tempat wisata (Muljadi,2009:89).

7. Kemudahan lokasi

Berdasarkan pengertiannya, aksesibilitas atau tingkat keterjangkauan merupakan kemampuan dan kemudahan untuk menjangkau suatu tempat. Setiap wisatawan yang akan mengunjungi suatu tempat wisata atau objek wisata biasanya akan mempertimbangkan terlebih dahulu mudah tidaknya suatu tempat untuk dikunjungi, semakin mudah suatu objek wisata dikunjungi akan semakin meningkatkan minat wisatawan untuk datang. Selain itu biaya perjalanan, waktu tempuh, serta kondisi jalan akan selalu menjadi pertimbangan wisatawan. Daya tarik bagi wisatawan biasanya memilih tempat objek wisata yang lokasinya mudah untuk dijangkau dengan jalan yang bagus dan biaya yang murah atau terjangkau

2.1.10. Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana yang menunjang dan menambah kenyamanan wisatawan dalam berekreasi, seperti hotel, rumah makan, pondok wisata, toko

souvenir, telepon umum, bank dan tempat rekreasi. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attraction* berkembang (James J. Spillane, 1997:40). Sedangkan menurut (Gamal Suwanto, 2009:50) kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas yang baik atau diperlukan pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan
2. Kebutuhan akan penginapan dari penginapan dari berbagai jenis dengan tarif pelayanan yang sesuai dengan budgetnya. Fasilitas yang diperlukan adalah jasa akomodasi yang variabel, antara lain hotel, losmen dan jenis penginapan lainnya.
3. Kebutuhan akan makanan/minuman. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut wisatawan memerlukan jasa pangan yang menyediakan pelayanan makan-minum, baik berupa makanan spesifik daerah setempat (*local food*) maupun makanan ala negara asal wisatawan. Sarana yang harus tersedia antara lain bar dan *restaurant*, rumah makan dan lain-lain.

4. Kebutuhan untuk melihat dan menikmati objek wisata, atraksi wisata serta *tour* tempat-tempat yang menarik. Kunjungan wisatawan di suatu daerah terutama adalah karena adanya suatu atraksi wisata yang menarik, disamping karena dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*). Fasilitas yang diperlukan adalah jasa angkutan dan pelayanan perjalanan, seperti biro perjalanan, *guide* dan angkutan wisata.
5. Kebutuhan akan hiburan dan kegiatan rekreasi di waktu senggang. Fasilitas yang mereka perlukan adalah tempat-tempat hiburan, *amusementpark entertainment*, tempat golf, kolam renang dan lain-lain.
6. Kebutuhan akan barang-barang cinderamata yang spesifik dan khas buatan masyarakat setempat, yang dapat dijadikan kenang- kenangan perjalanannya untuk oleh-oleh. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan toko-toko cinderamata (*souvenir shop*) sebagai penyalur produk kreasi seni pengrajin setempat.
7. Kebutuhan untuk mendapatkan barang-barang konsumsi/keperluan pribadi yang didorong oleh keinginan berbelanja barang-barang yang harganya relatif lebih murah dibanding apabila dibeli di negara tempat tinggal wisatawan. Fasilitas yang diperlukan adalah tersedianya toko-toko serba ada atau toko biasa dengan harga yang bersaing.

Fasilitas wisata adalah segala hal dan keadaan, baik peraturan, jasa maupun pelayanan yang diadakan dan diberikan untuk melancarkan perjalanan dan lintas wisata serta membantu meringankan para wisatawan atau pengunjung selama perjalanan dan kunjungannya (Darmadjati, 2001:87). Berdasarkan pendapat tersebut, fasilitas merupakan kebutuhan dan penunjang objek wisata yang harus diperhatikan. Fasilitas yang lengkap akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi objek wisata. Selain itu, ketersediaan fasilitas rekreasi untuk berbagai kegiatan wisatawan harus tersedia pada setiap objek wisata. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang ke suatu tempat wisata pada dasarnya ingin merasakan keindahan dan kepuasan dalam melakukan perjalanan pada lokasi objek wisata karena mereka berasal dari tempat yang jauh baik dari dalam negeri

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian. Berikut tabel penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan, yaitu

Tabel 4 . Penelitian Relevan

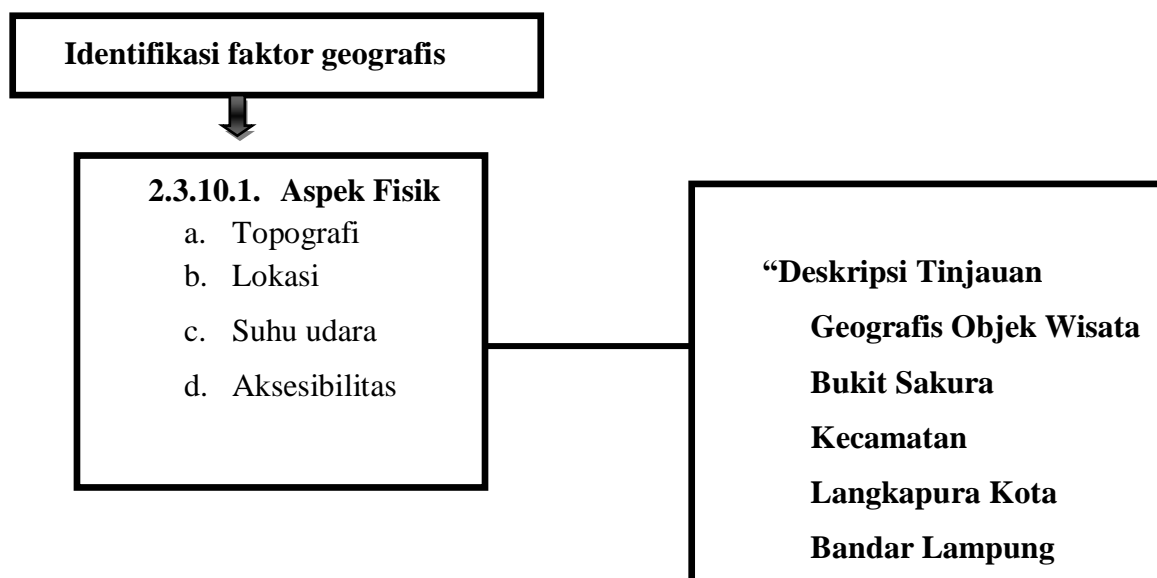
No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dan persamaan
1.	Almira Honesta	Tinjauan Geografis Objek Wisata Teropong Kota di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung 2019	Penelitian ini mendeskripsikan tinjauan geografis objek wisata Terpopong kota Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung 2019 Kajian iklim, lokasi Aksesibilitas, fasilitas Kemiringan lereng Suhu udara	Metode penelitian ini Menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Explorative	Hasil penelitian ini adalah Topografi Objek Wisata Teropong Kota 15% dikategorikan kemiringn Lereng Sedang, Lokasi Objek Wisata teropong kota dekat Dengan rumah umum dan mudah Ditemukan, waktu kenyamanan wisatawan untuk berwisata adalah Pagi dan sore hari ketika suhu udara Tidak terlalu panas dan kelembaban Udara tidak terlalu kering, Aksesibilitas menuju lokasi baik Fasilitas terpenuhi	- Perbedaan tempat lokasi penelitian, perbedaan beberapa variabel penelitian serta metode penelitian, maka didapatkan hasil penelitian yang berbeda. - Persamaan penelitian tersebut sama-sama meninjau secara geografis suatu objek wisata.
2.	Jessica Reza Utari	Tinjauan Geografis Objek Wisata Muncak Di Desa Muncak Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lokasi, keindahan alam, kondisi suhu udara, kemiringan lereng, aksesibilitas, fasilitas objek wisata.	Metode yang Digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dekriptif Eksploratif	Hasil pada penelitian ini adalah lokasi dekat dengan fasilitas umum seperti Terminal Sukaraja, keindahan pemandangan alam yang merupakan daya tarik objek, suhu udara yang tidak terlalu kering; tidak terlalu dingin; dan sejuk, kemiringan lereng 24,7% yaitu cukup curam, aksesibilitas mudah dijangkau dan fasilitasnya yaitu tempat duduk, toilet, tempat ibadah, warung makan, tempat sampah dan lahan parkir.	- Perbedaan tempat lokasi penelitian, perbedaan beberapa variabel penelitian, maka didapatkan hasil penelitian yang berbeda. - Persamaan penelitian tersebut sama-sama meninjau secara geografis suatu objek wisata dan metode yang digunakan sama-sama metode deskriptif eksploratif.

2.3. Kerangka Pikir

Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan suatu daerah karena dengan berkembangnya pariwisata suatu daerah akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut, oleh karena itu pariwisata sangat penting untuk dikembangkan salah satunya wisata alam yang terdapat di suatu daerah.

Objek wisata terdiri dari berbagai jenis, diantaranya wisata alam yang bertujuan untuk dapat dimanfaatkan manusia dalam memenuhi kebutuhan pariwisata. Di Kota Bandar Lampung terdapat beberapa objek wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk dikunjungi, salah satunya adalah Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya deskripsi tinjauan geografis objek wisata Bukit Sakura dilihat dari aspek fisik yang berupa lokasi, suhu udara, topografi, hidrologi sedangkan aspek sosial yaitu aksesibilitas dan fasilitas. Berikut merupakan kerangka pikir penelitian:



Gambar 1 Bagan Kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain (Arikunto, 2010:3).

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Berdasarkan arti dari pengertian metode deskriptif peneliti dapat mengumpulkan kondisi sebenarnya melalui pengumpulan informasi (data) baik berupa informasi langsung (data primer) maupun tidak langsung (data sekunder), tanpa menerangkan saling hubungan dan mengetes hipotesis. Penelitian penjagaan atau eksploratif bersifat terbuka, masih mencari-cari. Pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti terlalu tipis untuk melakukan studi deskriptif (Masri Singarambun, 1987:4).

Metode deskriptif eksploratif digunakan oleh penulis dalam penelitian ini karena dengan metode penelitian ini dapat menggali dan mendeskripsikan mengenai tinjauan geografis Objek Wisata Bukit Sakura Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung, sehingga sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alamyang lain (Sugiyono, 2010:117). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah Objek Bukit Sakura Kecamatan Langkapur Kota Bandar Lampung

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:118). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel wilayah atau sampel populasi yaitu seluruh wilayah yang ada di Objek Wisata Bukit Sakura

3.3. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

3.3.1. Variabel penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2015:38). Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah lokasi, suhu udara, topografi, aksebilitas dan fasilitas Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung

3.3.2. Definisi Operasional Variabel

3.3.2.1. Topografi

Topografi pada penelitian ini yaitu mengukur keadaan yang menggambarkan kemiringan lereng di Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung dengan menggunakan alat Klinometer dan Parameter yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Kriteria Kemiringan lereng

No	Kelas	Kemiringan lereng	Klasifikasi
1	I	0-2	Datar atau hampir datar
2	II	3-7	Agak miring
3	III	8-13	Miring
4	IV	14-20	Agak curam
5	V	21-55	Curam
6	VI	56-140	Sangat curam
7	VII	>140	Paling curam

Sumber: I Gede Sugiyanta(2006:24)

Kemiringan suatu lereng tempat wisata sangat mempengaruhi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Dari beberapa kriteria kemiringan lereng, wisatawan kebanyakan tidak memilih wisata yang paling sangat curam dikarenakan dapat membahayakan dirinya.

3.3.2.2. Lokasi

Lokasi pada penelitian ini di deskripsikannya menggunakan dua cara yaitu:

- a. Lokasi absolut yang dapat dilihat dari garis lintang dan garis bujur dapat diketahui dari titik koordinat Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung yang diukur menggunakan *Global Positioning System (GPS)*.
- b. Lokasi relative yang terkait dengan lingkungan sekitarnya seperti: Pusat pemerintahan, Pasar tradisional, Jaringan jalan

3.3.2.3. Suhu udara

Suhu udara dalam penelitian ini adalah mengukur keadaan panas atau dinginnya udara di Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Pengukuran suhu udara dilakukan dengan menggunakan alat yaitu *Thermometer*.

Tabel 6. Kategori kenyamanan berdasarkan nilai Temperature Humidity Index

No	Nilai THI	Sensasi Suhu	Keterangan
1	<20	Tidak nyaman	Dingin
2	21-24	Nyaman	Sejuk
3	25-26	Sedang	Sedang
4	>26	Tidak nyaman	Panas

Sumber : (Efendy, 2005:29 yang telah dimodifikasi)

Suhu udara mempunyai keterkaitan dengan kenyamanan, sehingga dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan. semakin meningkat suhu udara hingga melebihi batas tertentu, kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan akan semakin berkurang karena sensasi panas dari suhu udara akan terlalu besar dirasakan manusia. Semakin menurun hingga batas tertentu, maka kenyamanan wisatawan juga berpengaruh dikarenakan suhu udara yang terlalu dingin.

3.3.2.4. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam penelitian ini di deskripsikan bagaimana jarak tempuh menuju objek wisata, waktu tempuh menuju objek wisata, biaya yang dikeluarkan untuk berwisata, jalan menuju objek wisata, kondisi jalan menuju objek wisata Bukit Sakura. Hal ini merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata.

3.3.2.5. Fasilitas

Fasilitas merupakan kebutuhan dan penunjang objek wisata yang harus diperhatikan. Fasilitas yang lengkap akan menjadi daya tarik wisatawan untuk

berkunjung ke lokasi objek wisata, karena wisatawan membutuhkan tempat untuk beristirahat atau penginapan terutama wisatawan yang berasal dari luar kota, seperti fasilitas hotel atau penginapan, warung makan, telepon umum sebagai alat komunikasi, tempat ibadah, kantin, tempat parkir, MCK serta toko *souvenir* yang menjual berbagai produk sebagai ciri khas objek wisata yang dikunjunginya. Selain itu, ketersediaan fasilitas rekreasi untuk berbagai kegiatan wisatawan harus tersedia pada setiap objek wisata wisata. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang kesuatu tempat wisata pada dasarnya ingin merasakan keindahan dan kepuasan dalam melakukan perjalanan pada lokasi objek wisata karena mereka berasal dari tempat yang jauh baik dari dalam negeri.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara.

3.4.1. Teknik Observasi

Menurut Sumaatmadja (1988:105) mendefinisikan bahwa, observasi merupakan cara pengumpulan data yang aktual dan secara langsung dilapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lapangan seperti lokasi, suhu udara, topografi dan akseibilitas, hidrologi dan fasilitas.

3.4.2. Teknik Wawancara

Menurut (Moh. Pabundu Tika 2005:49) wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Metode digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari instansi yang terkait Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Seperti data aksesibilitas di objek wisata tersebut, sehingga akan mempermudah sekaligus mengarahkan wawancara kepada tujuan penelitian.



Gambar 2. Wawancara Pengelola Atas Objek Wisata Bukit Sakura



Gambar 3. Wawancara Pengelola Bawah Objek Wisata Bukit Sakura

3.4.3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kondisi umum daerah penelitian, keadaan sarana dan prasarana yang ada, dan lokasi

3.4.4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis kuantitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada yang lain (Sugiyono,2010:334). Teknik analisis data untuk suhu udara digunakan rumus penentu indeks kenyamanan berdasarkan metode (Temperature Humadity Index) THI menghubungkan antara kondisi suhu dan kelembaban relatif di wilayah kajian yang dikembangkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{THI} = (0,8 \times T) + (\text{RH} \times T : 500)$$

THI = nilai Indeks kenyamanan

T = suhu udara dalam satuan (°C)

RH = kelembaban relatif dalam satuan (%)

(Effendy, 2005:29)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tinjauan Geografis Objek Wisata Bukit Sakura di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Topografi atau kemiringan lereng di Objek Wisata Bukit Sakura diperoleh nilai 14% berkategori sedang atau agak curam. Kemiringan lereng di Objek Wisata Bukit Sakura mampu dikunjungi wisatawan baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan pribadi.
2. Lokasi Objek Wisata Bukit Sakura terletak di Kecamatan Langkapura dengan lokasi absolut $5^{\circ}24'58.1''$ - $5^{\circ}23'58.3''$ LS dan $105^{\circ}14'34.1''$ - $105^{\circ}14'34.2''$ BT. Lokasi relatif Objek Wisata Bukit Sakura yaitu tidak jauh dengan tempat umum atau tempat keramaian seperti Pasar Bambu Kuning, Kemiling Rajasa dan Pasar Tani Kemiling.
3. Suhu udara yang tepat untuk berwisata di Objek Wisata Bukit Sakura paling nyaman dilakukan pada pagi dan sore hari ketika suhu udara dengan nilai *Temperature Humidity Index* 24 pada pagi hari dan 23 pada sore hari saat suhu udara tidak terlalu panas dan kelembapan udara yang tidak terlalu kering. Angin berhembus di objek wisata ini menambah kenyamanan wisatawan dan wisatawan dapat merasakan kesejukan.
4. Aksesibilitas menuju Objek Wisata Bukit Sakura baik. Jarak tempuh dari Pasar Bambu Kuning berjarak 5,4 km, waktu tempuh yang tidak terlalu lama yaitu 13 menit, dari Terminal Rajabasa berjarak 6 km, dan dari Pasar Tani berjarak sekitar 2 km. Biaya menuju Objek Wisata Bukit Sakura

±Rp.30.000, jaringan transportasi angkutan umum menuju Objek Wisata Teropong Kota sangat tersedia dengan lokasi yang mudah ditemukan.

5. Fasilitas yang tersedia di Objek Wisata Bukit Sakura pada Tahun 2021 yaitu:
 - a. Tempat duduk
 - b. Gazebo
 - c. Toilet
 - d. Tempat ibadah
 - e. Kantin
 - f. Tempat sampah
 - g. Lahan parkir
 - h. Tempat pertunjukkan \
 - i. Sewa Kostum
 - j. Pos keamanan.

Ketersediaan fasilitas di objek wisata ini sudah sangat cukup menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan yang berkunjung dengan keadaan fasilitas yang memadai.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dalam hal ini penulis memberikan saran khususnya kepada instansi terkait dan pengelola objek wisata untuk:

1. Pemerintah dan pengelola diharapkan mengembangkan potensi wisata yang terdapat di Objek Wisata Bukit Sakura lebih baik lagi.
2. Pengelola dan masyarakat yang berkunjung diharapkan dapat menjaga fasilitas yang ada di Objek Wisata Bukit Sakura secara kualitas dan kuantitas untuk kenyamanan wisatawan saat berwisata.
3. Pengelola diharapkan untuk menambah daya tarik wisata yang ada, seperti diadakannya fasilitas baru untuk wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Wisnubroto dan Nitisapto, M. 1982. *Asas-asas Meteorologi Pertanian*. UGM. Yogyakarta. 173 hlm
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. 413 hlm
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. BPS Kota Bandar Lampung.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno, S. 1979. *Metode Analisis Geografi*. LP3ES. Jakarta. 123 hlm
- Daldjoeni, N. 1997. *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. PT.Alumni. Bandung. 172 hlm
- Darmardjati, RS. 2001. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha. 90 hlm
- Effendy S, Bey A, Zain AFM, Santosa I. 2005. *Peranan Ruang Terbuka Hijau dalam Mengendalikan Suhu Udara dan Urban Heat Island Wilayah JABODETABEK*. J Agromet. Indonesia.
- Gamal Suwantoro. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta 108 hlm
- Hardiwidjoyo, Suryo Sakati. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat: Pendekatan Sebuah Konsep*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 112 hlm
- I Gde Pitana dan Surya Diarta, IKetut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi. Jakarta.
- I Gede Sugiyanta. 2003. *Geomorfologi*. Buku Ajar Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- James J Spillane. 1994. *Pariwisata Indonesia; Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius, Yogyakarta. 150 hlm.
- Jananton Damanik, dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta. 140 hlm.

- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Gramedia. Widrasarana. Indonesia. Jakarta. 121 hlm
- Lakitan, Benyamin. 1997. *Dasar-Dasar Klimatologi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 175 hlm
- Masri Singarambun dan Sofyan Efendi. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. Indonesia. 265 hlm.
- Muljadi, A J. 2009. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 250 hlm.
- Nyoman S Pendit. 1990. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita. Jakarta. 348 hlm
- .Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 334 hlm.
- Suharyono dan Amin Moch. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Depdikbud. Jakarta. 270 hlm
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 53 hlm
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung 252 hlm.
- Suparno, M. dan Endi Marlina. 2005. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta. 208 hlm..
- Tika, Pambudu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Pustaka. Jakarta. 135 hlm.
- Undang-undang No. 9. Tahun 1990. *Tentang Kepariwisataaan*. Indonesia